

Upaya UNICEF dalam Mengembangkan Model Gerakan Anti Perundungan terhadap Anak Sekolah melalui Program Roots di Kota Makassar Tahun 2016-2018

Liliani Toding Talantan^{1}, Zulkhair Burhan¹*

¹*Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Bosowa*

**Correspondence: lilianitalantan03@icloud.com*

Abstract

This research aims to understand UNICEF's efforts in developing an anti-bullying movement model through the Roots Program. Bullying in school children is a familiar bullying itself has become a global phenomenon. In 2016-2018 UNICEF, together with the Government of Indonesia and the Yayasan Indonesia Mengabdi Foundation collaborated in testing the implementation of the Roots Program in Makassar City as a first phase trial. This research uses the concept of International Organizations through Clive Archer's views in understanding the role of the Roots Program in creating an anti-bullying campaign movement in schools. The results showed that there were three ways of developing the anti-bullying movement model which was implemented during the first phase of the pilot test in Makassar City, namely, 1) Roots Day anti-bullying campaign at school; 2) Formation of Agen Perubahan; 3) Dissemination of positive messages and behaviors. This research concludes that these methods are successful in overcoming the problem of bullying in SMPN 37 and SMPN 10 Makassar.

Keywords: *UNICEF, Bullying, Roots Programme, anti-bullying movement, Makassar.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana upaya UNICEF dalam mengembangkan model gerakan anti-perundungan melalui Program Roots. Tindakan perundungan pada anak sekolah sudah tidak asing lagi terdengar bahkan perundungan sendiri telah menjadi suatu fenomena global. Pada tahun 2016-2018 UNICEF bersama dengan Pemerintah Indonesia dan Yayasan Indonesia Mengabdi melakukan kerjasama dalam menguji implementasi Program Roots di Kota Makassar sebagai uji coba tahap pertama. Implementasi yang dilakukan Program Roots dalam mengatasi perundungan terbukti berhasil dengan mengurangnya tindak perundungan di sekolah terpilih uji coba tahap pertama. Yaitu SMPN 37 dan SMPN 10 Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan konsep Organisasi Internasional melalui pandangan Clive Archer dan Partisipasi Anak dalam memahami peran Program Roots dalam membuat suatu gerakan kampanye anti perundungan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga cara pengembangan model gerakan anti perundungan yang diimplementasikan pada saat uji coba tahap pertama di Kota Makassar yaitu; 1) Kampanye anti perundungan Roots Day di sekolah; 2) Pembentukan Agen Perubahan; 3) Penyebaran pesan dan perilaku positif. Cara tersebut berhasil untuk mengatasi persoalan perundungan di SMPN 37 dan SMPN 10.

Kata kunci: *UNICEF, Perundungan, Program Roots, gerakan anti-perundungan, Makassar.*

1. Introduction

Perundungan (*bullying*) sudah tidak asing lagi terdengar bagi masyarakat terutama bagi kalangan anak-anak sekolah. Dalam sebuah laporan internasional yang mendata tentang kasus kekerasan pada anak khususnya perundungan yaitu *The Health Behaviour in School-aged Children (HBSC)* menunjukkan bahwa anak sekolah yang menjadi korban perundungan mempunyai umur rata-rata berkisar 13-15 tahun. Lalu adapun survey internasional yang mengumpulkan data kekerasan di sekolah melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 yang ditempatkan di wilayah Asia, Eropa dan Amerika Latin serta 72 negara di Afrika menemukan bahwa

pelaku perundungan rata-rata berkisar pada umur 15 tahun. Prevalensi perundungan (bullying) diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika dan Eropa. Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM *Plan International dan International Center for Reseach on Women (ICRW)* pada 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang dirilis pada awal maret 2015 melibatkan 9 ribu siswa, guru, orang tua, kepala sekolah dan perwakilan LSM. Di tingkat Asia, kejadian bullying pada siswa di sekolah mencapai angka 70% (Pragholapati, 2020) (Karakter, 2021).

Indonesia merupakan negara yang tercatat pada data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* di tahun 2018 menunjukkan murid mengaku pernah mengalami perundungan di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka ini tergolong besar hingga jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. Bahkan di tahun 2018 Indonesia masuk dalam peringkat ke 5 korban perundungan tertinggi di dunia. (databooks, 2019). Dengan kondisi tersebut menjadikan perundungan menjadi salah satu isu permasalahan secara global yang perlu ditangani secara tepat namun juga berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekolah.

Dalam menanggapi hal ini penanganan perundungan di berbagai negara dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipercaya dapat membentuk pengaruh positif serta mampu memelihara lingkungan sekolah agar siswa dapat terhindar dari berbagai bentuk kekerasan termasuk perundungan. Implementasi pendidikan karakter dinilai sebagai bentuk respon global akan kekerasan berbasis sekolah, sehingga implementasi nya secara luas diterapkan dalam lingkungan sekolah. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan untuk membantu individu mengembangkan kepribadian yang baik (Ryan dan Bohlin, 1999). Adapun solusi lainnya yang juga dinilai mampu dalam menciptakan kesadaran karakter di lingkungan sekolah. Cara ini melibatkan siswa sebagai aktor agen perubahan untuk menyadarkan siswa bahaya tindakan perundungan dan membagikan cara untuk mencegah timbulnya perundungan. Dalam aksinya mereka genjar melakukan sosialisasi dan kampanye-kampanye berisikan isu perundungan pada warga-warga sekolah bahkan melibatkan orang tua siswa. Dalam upaya pencegahan kekerasan anak di sekolah mereka menggunakan media penyampaian yang menarik seperti penyampaian pesan melalui *Facebook, Whatsapp, Instagram*, poster cetak, dan gelang warna warni, siswa yang dipilih didorong untuk berdiskusi dengan cara mereka sendiri mengenai langkah positif untuk menangani konflik dengan menggunakan istilah yang dipahami oleh teman sebaya mereka (Pusat Penguatan Karakter, 2021). Program ini sendiri telah diimplementasikan di negara Amerika Serikat (beberapa negara bagian) dan berbagai negara salah satunya adalah Indonesia (UNICEF, 2020).

Pengembangan upaya program anti perundungan yang dilakukan oleh Pemerintah dan UNICEF disalurkan melalui program yang bernama *Roadmap Of Outstanding Educators (ROOTS)*, dengan menggandeng pemerintah, sekolah, guru, orang tua, anak-anak dan remaja untuk mencegah dan merespon kekerasan di sekolah. UNICEF membantu pemerintah dan mitra dalam merancang pengembangan dan menerapkan program pembelajaran keterampilan hidup sosial dan emosional untuk membangun ketahanan dan kapasitas perlindungan anak-anak dan remaja. Sebagai bagian dari *Safe to Learn* sebuah inisiatif antar-lembaga dan multi-negara yang didedikasikan untuk mengakhiri kekerasan di dalam sekolah program ini diterima dengan baik sebagai langkah awal dalam menangani kekerasan di sekolah (UNICEF, 2017).

Selanjutnya, program Roots diuji coba pertama kali di beberapa provinsi yang telah ditunjuk oleh UNICEF sebagai tahap percobaan program. Mula-mula provinsi yang ditunjuk yaitu Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. Tahap uji cobanya dilakukan di 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 2 di Makassar dan 2 di Gowa sedangkan di Jawa Tengah dilakukan pada 8 SMP yaitu 4 di klaten dan 4 di Semarang. (UNICEF, 2018). UNICEF menunjuk kedua Provinsi ini dikarenakan tingkat perundungan yang tinggi terjadi. Menilik pada tahun 2016 situs KemenPPA mencatat jumlah kasus kekerasan anak di Kota Makassar berjumlah 42 kasus, Lalu di tahun 2017, jumlah kasus kekerasan terus bertambah dengan jumlah kekerasan sebesar 417, dan pada tahun 2018 meningkat sangat

drastis dengan kenaikan jumlah mencapai 956 dan rata-rata korban dan pelaku berada pada kisaran umur 13-17 sampai 18-24. (KemenPPA, 2018).

Lalu Sejak diberlakukannya tahap uji coba Program Roots Indonesia, UNICEF melaporkan telah terjadi penurunan angka perundungan di sekolah dalam hal ini Kota Makassar. Ini dibuktikan dengan data evaluasi program Roots yang menunjukkan tindakan perundungan telah menurun sebesar 29% dan viktimisasi (kejadian pada korban) menurun sebesar 20%.

2. Method

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penulis akan mendeskripsikan bagaimana Program Roots dilaksanakan sebagai gerakan kampanye anti perundungan dan bagaimana pelaksanaan gerakan anti perundungan tersebut saat di uji cobakan pertama kali di Sekolah SMPN 37 dan SMPN 10 Kota Makassar. Jenis dan sumber data yang akan digunakan penulis berupa data primer dan sekunder. Di mana data primer sebagai sumber data yang penulis dapatkan dari telaah jurnal dan penelitian yang serupa pada tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur yaitu buku, jurnal, artikel, dokumen, majalah, internet (*website*).

Data yang dibutuhkan penulis adalah data yang berkaitan dengan judul penulis yaitu Upaya UNICEF Dalam Mengembangkan Model Gerakan Anti Perundungan Melalui Program Roots di Kota Makassar Terhadap Anak Sekolah Tahun 2016-2018. Data tersebut mencakup keseriusan Pemerintah Indonesia dalam memerangi tindak perundungan yang berada di Kota Makassar pada tahun 2016-2018 sehingga Pemerintah Indonesia menjalin kerjasama bersama UNICEF sebagai Organisasi Internasional dan dari Kerjasama itu UNICEF menghasilkan sebuah program anti-perundungan yang bernama *Roadmap Of Outstanding Educators* (Roots). Adapun data upaya UNICEF lainnya untuk penelitian ini berupa perancangan Program Roots yang diimplementasikan terhadap sekolah-sekolah Kota Makassar dalam hal ini Sekolah SMPN 37 dan SMPN 10 sehingga sekolah-sekolah yang menerapkan Roots dapat mengoordinasi dengan baik pelaksanaan Program Roots bersama dengan siswa-siswa yang terpilih.

3. Pembahasan

Sebagai Organisasi Internasional yang memiliki mandat pada hak-hak anak, UNICEF menginisiasi sebuah program khusus untuk mengatasi kekerasan berbasis sekolah terutama perundungan, Program ini bernama *Roadmap of Outstanding Educators* (Roots). Roots diimplementasikan pada sekolah-sekolah uji coba tahap pertama sebagai bagian dari prioritas nasional dan seturut dengan *Convention on The Right Children* (CRC). Sebagai Program yang didasari oleh kasus perundungan yang kian meningkat, Program Roots di Indonesia terjadi karena adanya kesamaan tujuan UNICEF dan Pemerintah Indonesia dalam mengakhiri kekerasan pada anak. Kepentingan atau kesamaan tujuan antara Pemerintah Indonesia dan UNICEF mendorong terbentuknya Program Roots di Indonesia, sebagai upaya menangani perundungan di sekolah. UNICEF Indonesia menginisiasi Program Roots pada 2016 dengan mengadaptasi sebuah penelitian program serupa di Amerika Serikat, yang juga bernama Roots (Keysinaya & Nuraeni, 2022).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan peran Organisasi Internasional menurut Clive Archer yang berpendapat bahwa ada tiga hal utama kategori bagi Organisasi Internasional untuk mencapai tujuan dari peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah terhadap hubungan antara suatu negara dengan aktor non-negara. Pertama, yaitu instrumen yang digunakan oleh anggota dari suatu organisasi internasional untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini menjadi sarana bagi negara-negara untuk melakukan diplomasi. Instrumen. Dalam konteks program Roots, Pemerintah Indonesia khususnya Kota Makassar di bidang Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPA) bersama dengan Yayasan Indonesia Mengabdi (YIM) melaksanakan Rapat *Stering Commite* dengan agenda Desiminasi Hasil Riset dan Menyusun Rencana Replika

Program Model Pencegahan Perlindungan Komprehensif di Sekolah sebagai uji coba tahap pertama/piloting (Zaman, 2018). UNICEF mempunyai peran sebagai alat bagi Pemerintah Indonesia sebagai aksesibilitas penunjang kesejahteraan anak-anak sekolah, dalam hal ini UNICEF berfungsi sebagai instrumen dalam pelatihan guru, pembiayaan program, akses Pendidikan memadai beserta pemantauan dan evaluasi. Dalam pelaksanaan program Roots, UNICEF membangun beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memberantas perundungan di lingkungan sekolah. Dimana kegiatan ini ditujukan bagi siswa-siswi SMPN 37 dan SMPN 10 agar lebih mengenali jenis-jenis perundungan dan cara pencegahannya, UNICEF juga melakukan pelatihan-pelatihan bagi guru dan murid melalui fasilitator khusus penunjang kegiatan agar berjalan dengan sesuai kebijakan yang telah dirancang bersama UNICEF dan Pemerintah Kota Makassar.

Sebelumnya, UNICEF telah mengembangkan wadah untuk mengumpulkan pemuda dan remaja agar mereka dapat berdiskusi tentang permasalahan yang terjadi pada anak dan remaja. Wadah ini bernama *U-Report* sehingga dari sinilah survey terkait isu-isu perundungan serta kekerasan dapat terdeteksi sejak dini. *U-Report* dibentuk pada tahun 2015, dengan tingkat laporan sebanyak 64% pemuda dan remaja sepakat melaporkan bahwa perundungan harus diberantas dengan cepat.

Kedua yang penting bagi OI menurut Clive Archer adalah Arena. Bagi Organisasi Internasional arena atau forum bertindak menyediakan tempat bagi negara-negara anggota untuk berkumpul bersama-sama dan mendiskusikan masalah yang dihadapi sehingga berbagai pandangan yang telah dinyatakan menjadi kekuatan diplomatik bagi kebijakan-kebijakannya (Perwita dan Yani, 2005 hlm.96). Dalam hal ini, UNICEF memiliki komitmen kuat untuk melindungi hak-hak anak dan memperbaiki kesehatan mereka di seluruh penjuru dunia. Organisasi ini bersikeras dalam memberikan pendidikan yang bermutu kepada semua anak, termasuk yang berada dalam situasi rentan atau terlibat dalam konflik. Fokus utama mereka adalah meminimalkan ketidaksetaraan pendidikan dan meningkatkan standar pendidikan (Junicia Gia, 2023). Seturut dengan *Convencion on The Right Children* (CRC) dalam mengakhiri kekerasan pada anak, perlindungan anak di Indonesia ditetapkan sebagai prioritas nasional, khususnya dalam konteks sekolah yang diatur dalam UU Perlindungan Anak no.35 tahun 2014, serta peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.82 tahun 2015 tentang penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Pada tahun 2016, Kementerian PPN/Bappenas mengadakan pertemuan Tinjauan Akhir Tahun (*Annual Review*). Pertemuan ini merupakan kerjasama RI-UNICEF 2016-2020 atau *Country Programme Action Plan* (CPAP). Dalam pertemuan ini, Pemerintah Indonesia menyampaikan bahwa kerjasama RI-UNICEF telah menghasilkan kontribusi untuk perbaikan bagi Indonesia. Antara lain yaitu survei kualitas air, kajian perkawinan usia anak, pencatatan kelahiran anak dan juga pengembangan pendidikan berkualitas dari Tingkat PAUD hingga cakupan imunisasi. Dalam kegiatan program tersebut dilaksanakan oleh 10 kementerian/Lembaga sebagai mitra pelaksana kerjasama UNICEF (Bappenas, 2017). Lalu UNICEF juga menekankan bahwa kemitraan merupakan salah satu kunci dari CPAP 2016-2020. Kemitraan ini dibentuk untuk mencapai dampak bagi anak-anak selaras dengan prioritas nasional dalam RPJMN 2015-2019. Dengan adanya pertemuan-pertemuan tersebut, UNICEF bersama Pemerintah Indonesia dan mitra mengumpulkan data terkait kelangsungan hidup anak-anak sehingga data tersebut digunakan untuk pengambilan langkah selanjutnya. Program Roots terbentuk sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan UNICEF. Hal ini didukung dengan bukti bahwa Perlindungan anak adalah sebuah prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015-2019) dan didukung juga dengan Hak Konvensi Anak. Pemerintah juga berkomitmen untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG) target 16.2 yang bertujuan untuk mengakhiri perlakuan salah, eksploitasi, perdagangan manusia dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak pada tahun 2030 (unicef.org, 2018).

Ketiga adalah Aktor Independen, Clive Archer berpendapat bahwa sebagai Organisasi Internasional dapat bertindak tanpa dipengaruhi kekuatan luar organisasi. Dalam penelitian ini, UNICEF

memperlihatkan upaya-upaya nya tanpa pengaruh atau paksaan dari luar organisasi dan juga mampu untuk membangun relasi serta kerjasama lainnya dalam mendukung proses penyelesaian masalah. Dalam konteks ini, tindakan UNICEF dalam membantu permasalahan perundungan yang terjadi di Indonesia khususnya Kota Makassar pada tahap uji coba pertama Program Roots dilakukan dengan murni sesuai dengan tugas UNICEF dalam memenuhi hak-hak anak diseluruh dunia tanpa paksaan manapun. UNICEF juga berupaya dalam merancang program-program menarik dengan melakukan pendekatan kepada pemuda, remaja dan anak dengan membentuk *platform* di berbagai media sosial yang dapat membantu mereka agar melaporkan tindak kekerasan apapun termasuk perundungan melalui *U-Report* dan kampanye-kampanye berbasis *online* seperti *#ENDViolance* di media sosial.

Kemudian UNICEF juga menjalin kerjasama kemitraan dan berkolaborasi bersama dengan Yayasan Indonesia Mengabdi (YIM) yang berpusat pada Kota Makassar. Dengan terbentuknya berbagai kerjasama yang dilakukan oleh UNICEF, maka hal ini dilihat sebagai independensi Organisasi Internasional tanpa terikat oleh satu pihak tertentu. Di Tahun 2016 uji coba tahap pertama terjadi dan di implementasikan di sekolah-sekolah Indonesia, dengan memilih provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Tengah, yang mana pada Provinsi Sulawesi Selatan salah satu fokus implementasi Program Roots diterapkan di Kota Makassar. Implementasi Program Roots di Kota Makassar telah terjadi pada tahun 2016 sebagai tahap uji coba pertama di Indonesia. Adapun model sekolah yang dipilih pertama kali adalah SMP N 37 dan SMP 10 Makassar. Lalu sebagai instrumen, arena dan aktor independen, UNICEF berhasil menjalankan perannya dalam membantu mencegah kekerasan perundungan yang kian meningkat dengan sebuah model anti-perundungan yang dikembangkan UNICEF bernama Program Roots.

3.1. Kampanye Roots Day berbasis sekolah

Sebagai tindak lanjut dari kampanye global *#ENDViolance*, Program Roots merupakan suatu bentuk tindakan untuk mengatasi perundungan yang diadaptasi dari program sebelumnya di Amerika Utara dengan tujuan menciptakan iklim positif di sekolah. Selama masa tahap uji coba Program Roots mempunyai lima belas kali pertemuan yang diadakan guna menciptakan pengembangan *sott-skill* siswa untuk membawa perubahan positif kepada siswa lainnya. Pertemuan ini dikhususkan pada agen-agen perubahan yang mana telah dipilih oleh UNICEF dan sekolah untuk menyadarkan siswa akan bahaya perundungan. Setelah melalui lima belas kali pertemuan, pertemuan ke empat belas dan lima belas adalah puncak dari Program Roots yaitu Roots day.

Hari Unjuk Rasa Informasi dan Kreasi tentang Pencegahan Perundungan di Sekolah atau *Roots day* adalah kegiatan kampanye pencegahan perundungan dan deklarasi anti perundungan yang diinisiasi oleh Agen Perubahan. Dengan melibatkan berbagai peran aktor, antara lain aktor-aktor *Roots day* terdiri dari siswa, guru, *staff* sekolah hingga orang tua. Dalam aksi yang dilakukan oleh *Roots day*, aksi ini berfokus dalam menyuarakan pesan melawan kekerasan dengan cara yang menarik sehingga siswa dapat memahami dengan mudah langkah apa saja yang sebaiknya harus dihindari dari tindak perundungan. Melalui lima belas pertemuan sebelumnya yang mengawali Program Roots, siswa yang terpilih menjadi agen perubahan kembali memastikan bahwa kampanye yang dijalankan menimbulkan dampak keberhasilan terhadap siswa lainnya dalam melawan perundungan. Aksi ini dilakukan dengan tujuan menajamkan kembali pesan anti perundungan dan menyebarkan pesan dan perilaku positif tersebut kepada seluruh para warga disekolah.

UNICEF bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Sulsel dan Yayasan Indonesia Mengabdi (YMI) di Kota Makassar berfokus pada pembentukan fasilitator guna membentuk dan melatih siswa yang dapat mengikuti Program Roots. Fasilitator itu di urus oleh Pengurus Forum Anak yang merupakan hasil binaan DPPPA (Sulselprov.go.id, 2017). Pelaksanaan Roots di Kota Makassar memiliki cara dengan memilih beberapa anak yang memiliki pengaruh kuat di kalangan siswa sebagai agen perubahan. Mereka diminta untuk menominasikan 10 siswa di

Angkatan mereka yang akrab dan bergaul baik kepada mereka, baik di luar sekolah, di dalam sekolah, maupun secara online. Data tersebut digunakan oleh fasilitator untuk memetakan jaringan sosial, dan hasil dari data tersebut akan di gunakan pada sebanyak 22-40 siswa di sekolah intervensi tahap uji coba dalam hal ini SMPN 37 dan SMPN 10 Makassar untuk berpartisipasi dalam kampanye pesan anti-perundungan program Roots.

Dalam menyampaikan pesan kampanye melalui *Roots Day*, agen perubahan berjumlah 40 siswa, akan bergerak ke sejumlah titik wilayah sekolah dalam menyebarkan pesan-pesan anti perundungan. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang dibawakan tersebar luas sehingga siswa dapat mengenal dengan cepat pesan yang dibawakan. Pesan tersebut akan berdampak pada siswa yang merupakan pelaku maupun korban perundungan. Untuk hal ini, siswa akan terpisah dan bekerjasama pada delapan *stan* pameran yang salah satu *stan* tersebut adalah *stan U-Report* dan stan lainnya akan memvisualisasikan data tentang dampak-dampak negatif yang dihasilkan oleh tindak Perundungan.

Lalu Pesan anti perundungan tersebut dibawakan dengan bentuk menarik dan dibungkus melalui aksi-aksi seni, seperti melalui penampilan tari-tarian, nyanyian bersama, mading dan poster hingga disebarakan melalui media sosial dengan hastag #AyoBuatPerubahan, #BerkawanItuIndah. Kampanye Roots day juga melibatkan peran guru dan orang tua sebagai pendamping siswa dalam melakukan kampanye anti perundungan. Gerakan Kampanye *Roots Day* juga menggunakan jaringan sosial dengan menempatkan agen-agen perubahan ketitik-titik rawan terjadi perundungan, yaitu siswa ditempatkan di kantin sekolah, wc, dan taman sekolah sehingga tempat-tempat tersebut terhindar dari kekerasan apapun. Selanjutnya dengan kampanye *Roots days* dampak yang dihasilkan cukup memuaskan dimana tindak perundungan rata-rata menurun, siswa yang sadar mengenai perilaku perundungan melapor kepada guru sehingga perundungan di sekolah dapat diatasi. Pada uji coba tahap pertama di Kota Makassar dilaporkan bahwa pelaku perundungan menurun 29% dan kejadian perundungan pada korban menurun 20%.

3.2. Pembentukan Agen Perubahan

Program Pencegahan Perundungan ini melibatkan peserta didik sebagai Agen Perubahan yang bertujuan untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan anti kekerasan di sekolah. Program ini melibatkan peserta didik sebagai Agen Perubahan dan guru sebagai fasilitator). Pembentukan ini sebagai reaksi atas tindakan perundungan yang semakin meningkat dan bertambah di sejumlah sekolah-sekolah di Indonesia terutama di Kota Makassar. Dalam hal ini pembentukan Agen Perubahan akan di survey terlebih dahulu merujuk pada siswa yang 'bisa didengar' dan 'paling berpengaruh' untuk menyebarkan dan mendorong pesan anti perundungan ke siswa-siswi lainnya di sekolah.

UNICEF dan sekolah akan membentuk agen perubahan/agen berpengaruh yang akan menyebarkan pesan-pesan positif melalui penggunaan jaringan sosial. Agen yang terpilih akan berjumlah sekitar 40 orang yang dianggap paling mudah untuk berinteraksi dengan ramah kepada semua warga sekolah. lalu Agen Perubahan akan belajar memahami akan bahaya dari dampak perundungan selama lima belas kali pertemuan didampingi oleh Fasilitator muda. Setelah melalui pertemuan inilah yang akan menjadikan Program Roots sebagai pembentuk perubahan dimana perubahan tersebut muncul dengan aktivitas gerakan.

Dalam hal ini, tujuan untuk memberantas perundungan dilakukan melalui identitas kolektif yang muncul dari kesadaran akan kebutuhan untuk memperjuangkan hak-hak bersama yang menjadi prioritas. UNICEF dan Pemerintah Indonesia yaitu Kementerian Pendidikan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPA), bersama Yayasan Indonesia Mengabdi mempunyai tujuan yang sama akan memberantas persoalan kekerasan yang terjadi pada anak dalam hal ini adalah kasus tindakan perundungan yang terjadi di sekolah. Penerapannya di sekolah

menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk menjadi pembawa perubahan dalam gerakan anti perundungan. Keresahan yang dialami karena perundungan membawa sejumlah masalah sosial bagi lingkungan sehingga dengan menunjukkan aksi berupa gerakan akan memunculkan kesadaran moral sehingga perundungan dapat di atasi seturut dengan pergerakan yang dilakukan.

Bersamaan dengan aksi melawan perundungan di lingkungan sekolah, Program Roots juga menyediakan wadah untuk menampung permasalahan perundungan melalui *U-Report*, *U-Report* dikembangkan oleh UNICEF dan pemuda dimana suara-pendapat dan ide-ide mereka dapat didengarkan, terutama dalam pembentukan program yang bermanfaat bagi generasi kedepan, terkhususnya bagi anak. Jika ingin mengakses *U-Report*, *U-Report* tersedia dalam jejaring sosial seperti *Facebook*, *Tweeter (X)*, *WhatsApp*. Target penggunaanya berkisar usia remaja dan pemuda yaitu 14-24 tahun. Pada Program Roots, pemanfaatan *U-Report* akan membantu mendata sejumlah kasus perundungan untuk memahami persepsi guru dan siswa mengenai tindak perundungan dan hukuman di sekolah. Mengacu pada konsep Organisasi Internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer, Organisasi Internasional mempunyai suatu Arena atau Forum sebagai tempat untuk berkumpul dan bekerjasama, forum ini dapat dihadiri oleh negara ataupun aktor lainnya untuk membahas suatu isu permasalahan sehingga pertemuan itu menghasilkan perjanjian ataupun kesepakatan bersama.

Kampanye Roots day dibentuk sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh UNICEF dan Pemerintah Indonesia dan aktor non-pemerintah untuk mengatasi persoalan tindak perundungan pada anak-anak sekolah. Dalam berperan seringkali Organisasi Internasional memainkan dua peran sekaligus yakni memberikan sarana atas kerjasama diantara negara anggota-anggota dan aktor non state sembari memainkan perannya sebagai instrumen bagi negara anggota-anggotanya yang mana sesuai dengan peran pertama sebelumnya. Pada penjelasan sebelumnya, *U-report* oleh UNICEF juga membuka ruang/wadah bagi remaja dan pemuda untuk berdiskusi bersama tentang permasalahan maupun persoalan yang terjadi pada anak dan remaja. Sehingga ruang untuk membuka kesempatan bagi suara maupun ide-ide dapat dibentuk menjadi program yang dibutuhkan bagi generasi ke depan yang mana dalam hal ini pengembangan program akan diimplementasikan pada tempat-tempat yang dapat menampung kebutuhan program sehingga program tersebut menjadi bermanfaat bagi siapapun, salah satunya seperti Program Roots. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut, UNICEF bersama dengan Pemerintah Indonesia dan mitra Yayasan Indonesia Mengabdikan di Kota Makassar membentuk Agen Perubahan sebagai aktor yang menyebarkan pesan positif kepada seluruh warga sekolah.

Melalui pelatihan positif yang disebarkan oleh Agen Perubahan melalui 15 pertemuan, Agen perubahan mengembangkan keterampilan diri yang berguna nantinya sebagai penyebar pesan anti perundungan. 15 Pertemuan tersebut memuat pelatihan-pelatihan dasar yang diikuti siswa terpilih SMPN 37 dan SMPN 10 Makassar. Lima belas pertemuan inilah yang nantinya dipakai oleh agen-agen perubahan untuk melaksanakan aksi kampanye dan sebagai tanggung jawab penyebar pesan positif di lingkungan sekolah. Agar tercapai suatu perubahan, Agen-agen perubahan yang dibentuk harus mempunyai rasa solidaritas yang tinggi sehingga mereka mampu untuk menciptakan suatu gerakan sosial dalam memberantas perundungan yang menjadi keresahan dalam lingkungan sekolah yang ditempati oleh mereka. Terkait dengan aksi tersebut, Agen perubahan akan membantu siswa dalam mengenal jenis-jenis perundungan dan apa saja yang harus dilakukan jika mengalami tindakan perundungan. Selain itu, agen perubahan juga dibimbing dengan mudah melalui cara yang menarik dalam mengenal tindak perundungan kepada agen perubahan lainnya, sehingga mereka dapat bekerja sama membentuk ide-ide kreatif lainnya dalam mengkampanyekan anti perundungan.

Sesuai dengan tugasnya, Agen Perubahan akan membentuk pesan-pesan positif yang akan dimasukkan ke dalam kegiatan kampanye sesuai dengan target mereka yaitu menurunkan jumlah perundungan di sekolah dan menciptakan iklim positif di sekolah.

3.3. Penyebaran Pesan dan Perilaku Positif

Pesan Positif dinilai mampu untuk menyebarkan kebaikan, terutama bagi perilaku seseorang. Hal ini digunakan sebagai suatu "senjata" agar pelaku penyebar pesan mampu menggerakkan hati dan pikiran penerima sebagai pribadi yang lebih baik lagi. Dalam upaya yang dilakukan oleh UNICEF bersama Sekolah, mereka memasukkan strategi ini ke pembawa pesan yakni kepada Agen Perubahan. Pesan Positif tersebut dihadirkan dalam *Roots day* sebagai penulatan perilaku positif kepada seluruh warga sekolah. Diharapkan melalui penyampaian pesan positif ini siswa akan cepat bertindak jika melihat maupun menjadi korban perundungan. Perilaku dan pesan positif memainkan peran penting dalam membangun gerakan anti perundungan. Perlu di ingat kembali bahwa Perundungan adalah tindakan yang merugikan korban. Hal ini bisa menyakiti seseorang secara fisik, verbal, atau psikologis. Perundungan yang terjadi di sekolah, menandakan bahwa sekolah masih belum mampu untuk menangani perundungan secara tepat. Maka dari itu untuk melawan perundungan, di perlukan seseorang yang memiliki perilaku dan pesan positif untuk mendorong kesadaran sekitar melalui tindakan positif.

Banyak cara yang dilakukan oleh suatu gerakan sosial untuk menarik perhatian sekitar, salah satunya melalui pesan maupun perilaku positif. Selain itu, pesan positif juga sangat penting dalam memperkuat gerakan anti perundungan. Pesan positif ini dapat mencakup promosi nilai-nilai seperti empati, kedamaian, kesetaraan, dan hormat-menghormati. Dengan menyebarkan pesan-pesan yang mempromosikan sikap-sikap ini, Agen Perubahan dapat membawa kesadaran kepada siswa lainnya tentang dampak buruk perundungan dan mendorong mereka untuk bertindak dengan lebih baik.

Pesan positif juga dapat membantu mengubah persepsi dan sikap siswa lainnya terhadap perundungan. Dengan mengedukasi serta menjelaskan materi tentang pentingnya menghormati siswa yang berbeda keyakinan dan ras, agar terciptanya toleransi damai di lingkungan sekolah, cara ini juga dapat dilakukan sehingga tindak perundungan semakin mudah diatasi. Pesan positif dapat membantu merangsang tindakan nyata dalam membantu siswa lainnya yang menjadi korban perundungan dengan bergabung ke dalam gerakan anti perundungan. Ini merupakan salah satu awal dari kampanye gerakan anti perundungan yang tersebar di sekolah. Kampanye pun dilakukan karena Hal ini menarik keprihatinan akan kasus perundungan yang kian meningkat. Disisi lain, kekuatan pesan dan perilaku positif kemudian dimanfaatkan sebagai ajakan berbuat baik kepada sesama warga sekolah. Anak Sekolah terutama remaja pada umumnya mempunyai bidang kreatif sendiri yang jika diasah akan membangkitkan suatu semangat yang luar biasa sehingga mereka memiliki dampak tertentu kepada banyak orang. Pengembangan ini pun sudah tepat dilakukan oleh UNICEF melalui pembentukan Agen Perubahan. Mereka akan dilatih mengenal dari "akar" permasalahan perundungan yang menjadi momok tersendiri bagi siswa-siswa sekolah.

Pengaruh kekuatan pesan dalam gerakan sosial adalah suatu yang sangat vital karena pesan mengandung elemen yang mampu menggerakkan aksi, memotivasi, serta menghubungkan para peserta yang hadir. Tindakan yang dihadirkan dapat berupa gerakan yang mengajak untuk melawan suatu permasalahan yang terjadi, dalam hal ini adalah perundungan. Perundungan hadir sebagai tindak kekerasan yang dapat merebut kesejahteraan anak dan sebagai bentuk pelanggaran hak anak. Banyak kasus melaporkan bahwa siswa sekolah, terutama di Indonesia korban perundungan mengambil jalan terburuk agar bebas dari perundungan yaitu melalui bunuh diri.

Pada tahap uji coba, pesan positif juga akan dibagikan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* melalui *hashtag* #PerilakuPositif #AnakHebat #KitaBisa#Anti-Bullying. Pesan-pesan tersebut mencoba untuk mengkampanyekan gerakan anti perundungan yang diadakan di sekolah terpilih

yakni SMPN 37 dan SMPN 10 Kota Makassar. Dengan memuat konten-konten yang menarik untuk dilihat, pesan tersebut juga akan mengumumkan evaluasi pertemuan-pertemuan sebelumnya yang sudah diadakan oleh Agen Perubahan. Penggunaan media sosial dalam menyampaikan pesan sudah tidak lagi diragukan. Cara ini merupakan salah satu hal paling efektif dalam menyampaikan pesan. Media sosial juga memberikan kesempatan kepada korban perundungan untuk bersuara mengenai tindakan yang dialaminya, sehingga media menjadi tempat bercerita dan berbagai pengalaman. Dengan begitu, korban tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi perundungan. Pengguna nya yang mencapai jutaan membuat pesan dapat dengan mudah menyebar sehingga masyarakat mengetahui suatu isu/permasalahan yang terjadi. Dalam konteks ini media sosial dijadikan tempat sebagai wadah penyebar pesan yang tak terbatas karena sifatnya yang luas dan tak terjangkau. Dalam menjalankan aksinya, *hashtag* (#) digunakan sebagai wujud penjelasan suatu topik tertentu ke publik dengan tujuan mewakili isu masyarakat dan hingga kini pesan-pesan tersebut akan langsung menuju kepada pelaku perundungan dan juga korban perundungan.

Adapun contoh pesan yang dibawakan melalui kotak rahasia, pesan ini berisikan harapan perubahan oleh pembawa pesan "*anonymous*" atau pembawa pesan yang tidak dikenal. Sehingga kotak ini berisikan harapan-harapan perubahan agar terhindar dari tindak perundungan. Setelah terkumpulnya pesan-pesan positif tersebut, pesan-pesan akan digantung di majalah dinding sekolah, maupun *stan-stan booth* pada hari kampanye Roots day sebagai pengingat kepada siswa lainnya untuk tidak melakukan perundungan kepada satu sama lain. Langkah ini juga dilakukan untuk mempertahankan penurunan angka perundungan yang terjadi di sekolah dilihat dari data *U-Reports*. Demi mewujudkan lingkungan positif, dibutuhkan suatu inspirasi tambahan yang mampu membangkitkan kesadaran atau membantu siswa keluar dari permasalahan perundungan. Biasanya cara ini dilakukan dengan mengumpulkan siswa yang memiliki masalah yang sama, agar mereka dapat berkumpul bersama sehingga mereka menciptakan suatu pesan yang berisikan perlawanan terhadap perundungan.

Bagian terpenting dari penyebar pesan dan perilaku positif adalah, cara mereka yang membangun suatu kesadaran. Dalam 4 prinsip utama Konvensi Hak Anak (KHA), poin ke 4 (d). Menyatakan bahwa Penghargaan terhadap pandangan anak/ Partisipasi Anak dengan cara diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya dan dipertimbangkan dalam penyusunan program dan kegiatan. Keberhasilan Program Roots anti perundungan telah membawa sejumlah perubahan, perubahan itu ialah angka perundungan yang semakin mengurang karena pesan dan perilaku positif yang disebarkan melalui Agen Perubahan. Program ini pun menjadi mudah untuk dikembangkan lagi sehingga menjadi lebih luas lagi tahap implementasinya, Program Roots juga sengaja dirancang lebih menarik agar sekolah-sekolah lain ikut mengupayakan terlaksananya Program Roots, sehingga partisipan menjadi lebih banyak lagi dan ikut mengambil bagian dalam gerakan anti perundungan.

4. Kesimpulan

Tingginya angka Perundungan di Indonesia, membuat Pemerintah Indonesia dan Organisasi Internasional UNICEF bekerjasama dengan membuat model anti perundungan di sekolah tahap uji coba pertama bernama Program Roots. Program ini diuji cobakan pada sekolah SMPN 37 dan SMPN 10 Kota Makassar. Sebagai tugas utama UNICEF, UNICEF berupaya agar program ini berjalan dengan baik sesuai dengan ketiga indikator Organisasi Internasional menurut Clive Archer. Indikator pertama adalah Instrumen, sebagai organisasi yang mendukung hak-hak anak secara aktif, khususnya dalam membantu Pemerintah Indonesia, UNICEF telah bertindak sebagai alat dan sarana bagi tercapainya cita-cita Indonesia dalam mewujudkan perlindungan anak sebagai prioritas nasional. Hal ini terwujud melalui berbagai pelatihan fasilitator, guru dan murid, UNICEF juga melakukan evaluasi terhadap program Roots selama tahap uji agar program dapat ditingkatkan lebih baik lagi di setiap tahunnya.

Indikator kedua yaitu Arena, sebagai program yang akan di uji cobakan, Program Roots telah melalui proses berdiskusi, rapat dan berunding dengan pihak-pihak terkait dalam hal ini Pemerintah Indonesia, UNICEF dan Mitra terkait yaitu YIM. Sesuai dengan Konvensi Hak Anak dan Prioritas Nasional, anak di prioritaskan dengan dilindungi dari tindak kekerasan apapun. Hal ini juga berlaku dalam menciptakan kolaborasi, program dan langkah yang dapat membantu memajukan sektor pendidikan positif serta aman dari kekerasan.

Indikator ketiga sebagai Aktor Independen, UNICEF telah mengembangkan model-model anti perundungan yang dikhususkan pada Program Roots tanpa adanya paksaan dari manapun. Kolaborasi nya dengan Mitra lokal YIM Kota Makassar juga berhasil dalam menjalankan Program Roots dari tahun 2016-2018. Ini membuktikan bahwa UNICEF dapat bertindak secara independen dalam mencapai Pendidikan yang berkualitas.

Program Roots juga tidak terlepas dari bantuan kerjasama siswa-siswi sekolah yang bersedia untuk mengikuti arahan pelatihan Fasilitator UNICEF dalam memerangi tindak perundungan. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, siswa-siswi SMPN37 dan SMPN 10 Kota Makassar akan bergerak dengan tiga model yang sudah disepakati, yaitu; (1) Kampanye Roots day berbasis sekolah, (2) Pembentukan Agen Perubahan (3) Penyebaran Pesan dan Perilaku Positif. Sejak di uji cobakan pada tahap pertama, Program Roots telah berhasil menurunkan angka perundungan di sekolah.

5. Saran

Penulis menyarankan kepada beberapa pihak yaitu kepada UNICEF dan Sekolah yang telah menerapkan Program Roots, agar tetap mendukung dan mengembangkan potensi-potensi siswa lainnya dengan cara menjadikan siswa tersebut sebagai Agen Perubahan agar kemampuan pengembangan dirinya dapat dilatih bukan lagi sebagai partisipan gerakan anti perundungan, melainkan penggerak perubahan yang membawakan pesan positif kepada lingkungan sekolah bahkan masyarakat umum. Kepada Pemerintah Indonesia agar terus mendukung pembentukan program anti kekerasan lainnya sehingga dapat dikembangkan lebih luas, termasuk program perundungan kepada anak-anak sekolah sehingga tindak perundungan dapat dihapuskan.

Daftar Pustaka

- Admin. (2017, July 18). *Sulsel.Prov.go.id*. Retrieved from Roots Kurangi Bullying di Sekolah: <https://sulselprov.go.id/post/roots-kurangi-bullying-di-sekolah>
- Anak Agung Perwita, Y. M. (2005). *Pengantar Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anisa, N. (2014, January 15). *core.ac.uk*. Retrieved from PERAN UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY: <https://core.ac.uk/download/pdf/77620388.pdf>
- Bappenas. (2017, January 19). *Bappenas Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*. Retrieved from Annual Review Program Kerjasama RI-UNICEF 2016-2020: Target Kerjasama Pada 2016 Tercapai: <https://www.bappenas.go.id/id/berita/annual-review-program-kerjasama-ri-unicef-2016-2020-target-kerjasama-pada-2016-tercapai>
- Bohlin, R. &. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Michigan: Wiley, 1999.

- Dwi, J. (2019, 12 12). *databooks*. Retrieved from PISA: Murid korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Gia, P. J. (2023, October 04). *Peran United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) Dalam Membantu Pemerintah kabupaten Mimika di Bidang Pendidikan*. Retrieved from Repository.unibos.ac.id: <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Frepository.unibos.ac.id%2Fxmlui%2Fhandle%2F123456789%2F36&psig=AOvVaw2TNUSHTUrS0Hh1iI3KU3Z&ust=1722597058593000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAYQrpoMahcKEwiI1tCz1NOHAxUAAAAAHQAAAAAQBA>
- Karakter, P. P. (2021, 077). *Program Kerja Pusat Penguatan Karakter*. Retrieved from Draft Program Kerja : <https://puspeka.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/07/Program-Kerja-Pusat-Penguatan-Karakter-Tahun-2021.pdf>
- KEMENPPA. (2018, 3 12). *KEMENPPPA*. Retrieved from Lindungi anak stop tradisi bullying di satuan pendidikan: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan>
- Keysinaya, E. Y. (2022). Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 213.
- Pragholapati, M. A. (2020). Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja Di SMK X Kota Bandung. *Penelitian & Pengukuran Psikologi*, 34.
- Supriyanto, Y. (2015, December 28). *Ekonomi.bisnis.com*. Retrieved from Indonesia-Unicef Teken Country Programme Action Plan (CPAP) 20162020: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20151228/45/505393/indonesia-unicef-teken-country-programme-action-plan-cpap-20162020>
- UNICEF. (2017, July 14). *Roots Day Sebagai Ajang untuk Menanggulangi Perilaku Bullying (Perundungan) di Makassar*. Retrieved from Unicef Indonesia: <http://indonesiaunicef.blogspot.com/2017/07/roots-day-sebagai-ajang-untuk.html>
- UNICEF. (2020, 10). *Evaluasi Program Roots Indonesia*. Retrieved from UNICEF Indonesia: Untuk setiap anak: <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/evaluasi-program-roots-indonesia>
- UNICEF. (2020, october). *unicef.org*. Retrieved from Evaluasi program Roots Indonesia: <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/evaluasi-program-roots-indonesia>
- Zaman, H. (2018, April 24). *new.Indonesia.org*. Retrieved from Program Roots, Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah: <https://www.new-indonesia.org/program-roots-upaya-pencegahan-bullying-di-sekolah/>